

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN**

### **HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 *Environmental, Social and Governance (ESG)***

###### **2.1.1.1 Pengertian *Environmental, Social and Governance (ESG)***

ESG, atau lingkungan, sosial, dan tata kelola, pada dasarnya adalah taksonomi luas yang menentukan keharusan non finansial bagi suatu organisasi (Johnson Jr. et al., 2020). ESG merupakan praktik dalam mengukur, mengungkapkan serta mempertanggungjawabkan kepada seluruh pemangku kepentingan (Almeyda & Darmansya, 2019). Selain itu, Noviarianti (2020) juga menjelaskan bahwa ESG menjadi salah satu standar bagi perusahaan dalam melakukan investasi jangka panjang, yang mampu mengintegrasikan dan mengimplementasi kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengintegrasikan dan menerapkan kebijakan yang terkait erat dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Beberapa tahun terakhir terdapat peningkatan cukup besar terhadap investasi lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), yang didukung oleh investor domestik dan asing. Kurangnya pengungkapan ESG oleh perusahaan dapat menyebabkan investasi yang dilakukan dengan buruk dalam industri berisiko tinggi yang dapat merusak lingkungan atau memperlakukan karyawan secara tidak adil. Investor akan terbantu dalam

mengambil keputusan berdasarkan kinerja secara menyeluruh daripada hanya mengandalkan kesuksesan finansial jika ESG dimasukkan ke dalam keputusan investasi perusahaan (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021).

Aspek *environment, social, governance* merupakan aspek yang harus dipenuhi dalam mendukung kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan untuk mencapai tujuan keberlanjutan bisnis (Shakil, 2021). Baier et al., (2020) juga menjelaskan bahwa aspek environment, social, governance merupakan pondasi penerapan tanggung jawab sosial perusahaan dan bisnis berkelanjutan. Penerapan aspek environment, social, governance merupakan aktivitas satu kesatuan. *Environment, social, governance* didefinisikan sebagai aktivitas pemenuhan tanggung jawab sosial (*social*) dan lingkungan (*environment*) serta penerapan etika bisnis di bawah pengawasan yang efektif (*governance*) (Kim & Li, 2021). Setiap aspek memiliki komponen saling berkaitan satu sama lain. Komponen aspek *environment, social, governance* menurut Baier et al., (2020) yaitu sebagai berikut :

a. *Environment*

Lingkungan hidup saat ini memiliki porsi terendah dalam laporan keuangan. Rata-rata, sebuah laporan keuangan kira-kira berisi 80 kata lingkungan. Bahkan pernyataan lingkungan hidup tidak wajib, banyaknya kata yang berhubungan dengan lingkungan menunjukkan bahwa penting untuk melakukan pemeriksaan yang lebih rinci. Oleh karena itu, tidak mungkin menarik kesimpulan lebih lanjut tanpa membaca konteksnya. Sejalan dengan perdebatan publik saat ini, kategori yang paling banyak

dibicarakan juga dalam laporan keuangan adalah “perubahan iklim”. N Kategori ini terutama mencakup pengelolaan emisi dan strategi perubahan iklim. Kategori “jasa ekosistem” adalah kategori yang paling sedikit disebutkan.

b. *Social*

Sosial didistribusikan secara lebih merata. Distribusi "masyarakat", "standar ketenagakerjaan" dan "kesehatan masyarakat" relatif sama. Bagian terbesar dari seluruh kata-kata sosial dikategorikan dalam "keberagaman", sehingga aspek ini bertanggung jawab atas sebagian besar "standar ketenagakerjaan". Namun, tidak selalu mungkin untuk memisahkan "keberagaman" dan "hak manusia". Bukti empiris menunjukkan bahwa investor *Socially Responsible Investment* (SRI) bersedia membayar harga untuk berinvestasi secara etis dan oleh karena itu membahas topik ini dalam laporan muncul untuk mendapatkan investor tersebut.

c. *Governance*

Tingginya persentase kata-kata tata kelola tidaklah mengherankan. Pertama, topik tata kelola merupakan istilah yang dirumuskan secara luas, yang berkaitan dengan isu-isu kepemimpinan perusahaan dan mempertimbangkan kepentingan dan keberlanjutan pemangku kepentingan. Isu-isu tertentu bahkan menjadi bagian dari judul wajib laporan 10-K seperti: tata kelola perusahaan, struktur dewan, independensi direktur, kontrol, dan kompensasi eksekutif. Aspek tata kelola tidak

tersebar secara merata. Kelompok tersebut antara lain fokus pada kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan publik memberikan perhatian yang lebih besar kepada pemegang sahamnya dibandingkan kelompok pemangku kepentingan lainnya.

Penerapan aspek *environmental, social, governance* merupakan aktivitas satu kesatuan. Menurut Kim & Li (2021) mengemukakan bahwa konsep ESG merupakan sebagai aktivitas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta penerapan etika dalam tata kelola perusahaan yang efektif. Informasi ESG dapat membantu memprediksi analisis menjadi lebih akurat dan realistik. Laporan ESG mencakup penggunaan sumber, sumber daya alam, hak asasi manusia, dan tingkat korupsi perusahaan, bagaimana mereka berinvestasi dalam hubungan masyarakat, dll. Para pemegang saham sering melihat laporan ESG karena terkait dengan kekuatan perusahaan, manajemen risiko, serta keefektifannya (Almeyda & Darmansya, 2019).

#### **2.1.1.2 Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG)**

Menurut Putri (2021) ESG *disclosure* merupakan pengukuran baru dalam perkembangan pengungkapan informasi sukarela oleh perusahaan, dimana awalnya adalah pelaporan CSR dalam laporan tahunan yang berdiri sendiri, pelaporan keberlanjutan dan kemudian dilanjutkan dengan pelaporan terintegrasi. Sejalan dengan Putri & Setiani (2023) menjelaskan bahwa pengungkapan *Environment Social Governance* (ESG) merupakan metode pengukuran baru dalam pengungkapan informasi sukarela perusahaan, dimana biasanya adalah pelaporan CSR dalam laporan tahunan yang berdiri sendiri, pelaporan

keberlanjutan dan kemudian dilanjutkan dengan pelaporan terintegrasi. Pengungkapan ESG merupakan salah satu alat untuk menjaga hubungan baik antara seluruh pemangku kepentingan. Dengan adanya informasi pengungkapan ESG baik investor maupun pemangku kepentingan lainnya dapat mengetahui transparansi isu-isu keberlanjutan yang sangat berguna dalam membuat keputusan strategis yang mempengaruhi kinerja perusahaan dan meningkatkan keuntungan perusahaan di masa depan (Triyani, et al., 2020).

ESG *disclosure* dapat digunakan sebagai alat strategis untuk mendapatkan legitimasi melalui aspek tanggung jawab sosial perusahaan (Faisal et al., 2018). ESG mencakup pengukuran informasi keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh. Pengungkapan informasi yang bersifat non-finansial ini dapat dijadikan indikator penting dalam menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan selama keberlangsungan aktivitas operasionalnya beserta dampaknya atas ketiga kriteria tersebut (Ghazali & Zulmaita, 2020). Dalam panduan indeks ESG yang diunggah oleh ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), perhitungan nilai ESG saham berfokus pada penilaian kinerja berkelanjutan meliputi aspek Lingkungan (*Environment*), aspek Sosial (*Social*), dan aspek Tata Kelola (*Governance*).

#### **2.1.1.3 Pengukuran Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance***

Indikator aspek pengukuran ESG dilakukan untuk menambah dimensi kinerja perusahaan yang tidak diungkapkan dalam data akuntansi, karena tidak adanya kapasitas laporan keuangan untuk menginformasikan kepada para pemangku kepentingan terkait reputasi, *brand image*, kualitas, keamanan, budaya organisasi, strategi, pengetahuan dan sejumlah aset lain yang signifikan dalam

perekonomian global (Tarmuji, et al., 2016). Penilaian ESG merupakan salah satu bagian penting dalam menilai implementasi praktik ESG di perusahaan. Oleh karena itu, BEI terus berkomitmen untuk mendorong investasi berkelanjutan jangka panjang dan peningkatan praktik ESG di pasar modal Indonesia dengan cara bekerja sama dengan lembaga penilai ESG dan melakukan penilaian ESG atas Perusahaan tercatat di BEI. Saat ini BEI bekerja sama dengan *Morningstar Sustainalytics* untuk melakukan penilaian ESG. BEI hanya menampilkan penilaian yang sudah dilakukan oleh lembaga penilai tersebut. *Sustainalytics* melakukan penilaian risiko ESG menggunakan konsep dekomposisi risiko dimana perusahaan dihadapkan pada dua dimensi isu ESG yaitu *exposure* dan *management*. *Exposure* merupakan risiko material ESG yang dihadapi oleh perusahaan dan mempengaruhi penilaian risiko ESG. *Management* merupakan komitmen dan tindakan nyata perusahaan dalam menangani isu ESG melalui berbagai kebijakan dan program kerja perusahaan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Menurut Ghazali & Zulmaita (2020) pengukuran pengungkapan ESG dapat ditelusuri dengan menggunakan GRI Standards. Inisiatif Pelaporan Global (*Global-Reporting-Initiative*) merupakan organisasi independen berskala internasional. Organisasi ini menyediakan kerangka kerja global bagi perusahaan dalam menyampaikan pengaruh kegiatan bisnis mereka terkait dengan masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola (LST) (*Global Reporting Initiative*, 2024).

Standar GRI merupakan pedoman atau standar bagi perusahaan yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) untuk menyusun kerangka kerja terkait pelaporan aktivitas ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada

masyarakat umum melalui standarisasi yang telah diakui secara global (Global Reporting Initiative, 2024). Penggunaan standar GRI sebagai pedoman laporan keberlanjutan perusahaan didasarkan pada pengungkapan perusahaan yang berkaitan dengan dampak perusahaan secara positif maupun negatif terhadap pembangunan keberlanjutan (Faustina, 2023). Pada pengungkapan ESG menggunakan GRI 2016 dengan total indikator pengungkapan 136 item dan GRI 2021 dengan total pengungkapan 117 item. Pada pengungkapan ESG menggunakan GRI 2021 dengan total pengungkapan 117 item. Dengan perhitungan menggunakan indikator *dummy* variabel yaitu dengan memberikan nilai 1 bagi perusahaan yang mengungkapkan suatu item, dan pemberian nilai 0 bagi perusahaan yang tidak mengungkapkan *disclosure item* (Ghazali & Zulmaita, 2020). Indeks ESG dihitung dengan rumus :

$$\text{ESG} = \frac{\text{Sum of company's disclosure}}{\text{Total of GRI's disclosure standard item}} \times 100\%$$

Sumber: GRI 2021

Untuk menilai tingkat keterbukaan perusahaan dalam aspek ESG secara kuantitatif, digunakan skor ESG dari LSEG yang telah mengintegrasikan prinsip pelaporan internasional termasuk GRI.

Rentang skor ESG LSEG berada pada skala 0 hingga 100 , di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan kinerja dan transparansi pengungkapan ESG yang lebih baik. Skor ini diklasifikasikan ke dalam empat kuartil sebagai berikut:

1. Kuartil Pertama (0-25), Kinerja ESG relatif buruk dan transparansi rendah.
2. Kuartil Kedua (>25-50), Kinerja ESG cukup memadai dengan tingkat pelaporan yang sedang.

3. Kuartil Ketiga (>50-75), Kinerja ESG baik dan transparansi pelaporan di atas rata-rata.
4. Kuartil Keempat (>75-100), Kinerja ESG sangat baik dan transparansi pelaporan tinggi.

Data skor ESG diperoleh dari situs resmi LSEG (<https://www.lseg.com>), dan digunakan dalam penelitian ini secara terbatas untuk keperluan akademik dan non-komersial,

### **2.1.2 Likuiditas**

#### **2.1.2.1 Pengertian Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan yang menggambarkan sebuah perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aset lancar dan utang lancar (Harahap, 2018:301). Kemudian Menurut Wijaya (2017:106) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Dimensi konsep likuiditas mencakup *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*.

Rasio likuiditas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan ditandai dengan besaran aset lancar, yakni aset yang dapat diganti menjadi kas yang mencakup surat berharga, kas, ataupun persediaan (Nainggolan & Wahyudi, 2023). Jika rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan tinggi akan menjelaskan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Besar kecilnya likuiditas akan mempengaruhi besar kecilnya kebijakan dividen yang akan dibagikan (Manik & Ginting, 2022). Seorang investor umumnya akan meninjau terkait bagaimana

keterampilan yang dimiliki oleh perusahaan saat memenuhi apa yang menjadi kewajiban, bila perusahaan mempunyai keterampilan yang baik maka perusahaan tersebut memiliki predikat ada pada kondisi liquid. Hal ini berlaku sebaliknya, bila perusahaan tak memiliki keterampilan yang baik menandakan bahwa perusahaan tersebut ada pada kondisi illiquid. Apabila nilai likuiditas semakin besar, akan mengurangi besar resiko milik investor. Sehingga dapat dinyatakan jika likuiditas memberikan pengaruh secara positif pada kebijakan dividen (Mulyadi et al., 2020).

Rasio likuiditas yang sering digunakan pada umumnya adalah *current ratio*, yaitu dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Menurut Kasmir (2019) menyatakan *current ratio* (CR) sebagai indikator likuiditas yang digunakan untuk solvensi jangka pendek, likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek ketika telah jatuh tempo menggunakan aset lancarnya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki tingkat hutang yang rendah.

### **2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas**

Menurut Kasmir (2019:132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dilakukannya likuiditas oleh perusahaan adalah sebagai berikut:
  - a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
  - b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar secara keseluruhan.

- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
  - d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
  - e. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.
  - f. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang jangka pendek.
2. Manfaat yang dapat diperoleh perusahaan dari likuiditas:
- a. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
  - b. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan hutang lancar.
  - c. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.
  - d. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga, seperti kreditor, investor, distributor dan masyarakat luas.

#### **2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan bagi suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Hani (2015) bahwa “faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas ialah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yaitu bagian

atas aset lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang, atau struktur utang”.

Menurut Munawir (2017) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas ialah sebagai berikut:

- 1) Kas dan Bank, ialah jumlah utang tunai yang ada pada suatu perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang bisa ditarik dengan segera. Yang dimaksud tabungan perusahaan pada bank, bukan pinjaman yang dapat ditarik.
- 2) Surat-surat berharga yaitu surat-surat berharga jangka pendek, misalnya saham yang dibeli tetapi bukan untuk investasi jangka Panjang melainkan untuk jangka pendek.
- 3) Piutang dagang yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lain yang timbul akibat terdapat transaksi bisnis secara kredit.
- 4) Persediaan barang merupakan barang yang diperjual belikan oleh suatu perusahaan.
- 5) Kewajiban yang dibayar dimuka ialah biaya yang sudah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.

#### 2.1.2.4 Pengukuran Likuiditas

Menurut Brigham & Houston (2019), pengukuran likuiditas terdiri dari:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia.

Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Nilai yang lebih rendah juga menyatakan bahwa perusahaan telah menggunakan asset lancarnya secara efektif. Aset lancar yang digunakan dalam rasio ini meliputi kas dan setara kas, persediaan barang, piutang usaha dan piutang lain-lain seperti gaji. Jenis rasio ini dapat digunakan untuk perhitungan utang yang masa pelunasannya kurang dari satu tahun seperti hutang pajak.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

*Quick ratio* dikenal dengan rasio cepat yang memperhitungkan persediaan barang sebagai bagian dari aset lancar untuk melunasi kewajiban jangka pendek.

Hal ini dikarenakan persediaan dinilai membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dicairkan.

$$Quick\ Ratio = \frac{Asset\ Lancar - Persediaan}{Liabilitas\ Jangka\ Pendek}$$

Jika hasil dari *quick ratio* ini lebih dari 1.0, maka kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya dinilai baik. Namun, jika di atas 3.0, maka kemampuan perusahaan dinilai kurang produktif. Hal ini karena aset lancar tidak didistribusikan secara maksimal dalam bentuk investasi lain. Melalui rasio ini, dapat melihat apakah arus kas berjalan dengan baik atau tidak.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

*Cash ratio* biasa disebut rasio kas ini biasanya digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi hutang jangka pendek perusahaan. Angka rasio ini disarankan memiliki angka sebanding, antara kas dan hutangnya, yakni menunjukkan 1:1.

Di mana, semakin besar kas dibanding hutang jangka pendek juga dinilai baik, karena adanya ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban jangka pendek tersebut, maka rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Cash\ Ratio = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Liabilitas\ Jangka\ Pendek}$$

Kas dan setara kas yang dimaksud disini meliputi kas perusahaan dan surat berharga yang mudah dicairkan, seperti obligasi maupun reksa dana ketika perusahaan Anda membutuhkan dana darurat. Sebenarnya rasio kas ini tidak terlalu banyak diminati perusahaan dalam memperhitungkan likuiditas keuangan.

Hal ini dikarenakan jumlah kas yang berlebih dianggap sangat tidak produktif sehingga tidak dimanfaatkan dengan baik.

Dari berbagai rasio dalam indikator pengukuran likuiditas, penulis memilih indikator dengan menggunakan *current ratio*, sebagaimana dijabarkan dalam Kasmir (2019:111). *current ratio*, atau rasio lancar, merupakan metrik yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan jatuh tempo secara keseluruhan. Karena rasio tersebut bisa menunjukkan seberapa besar aset lancar dapat membiayai kewajiban jangka pendeknya atau yang segera jatuh tempo. Standar umum rata-rata industri minimal 200% (2:1) atau 2 kali, artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek (Kasmir, 2019:135). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firdaus & Purba (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Temuan ini didukung oleh penelitian Silaban & Zalukhu (2023), yang menegaskan bahwa rasio likuiditas yang tinggi, diukur melalui *current ratio* (CR), memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

### **2.1.3 Profitabilitas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuannya untuk menghasilkan laba. Profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, baik dengan membandingkan rasio profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu

maupun dengan membandingkannya dengan perusahaan lain (Damodaran, 2023).

Analisis profitabilitas yang dilakukan secara berkala bertujuan agar manajemen dapat lebih efektif dan efisien dalam menetapkan prosedur perbaikan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Kasmir (2019), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, di mana penggunaan rasio ini dapat menunjukkan efisiensi sebuah perusahaan. Sementara itu, Brigham dan Houston (2019) menambahkan bahwa rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana perusahaan mengelola sumber daya dan struktur keuangannya untuk mencapai tujuan profitabilitasnya.

Selain itu, Hery (2018) menjelaskan bahwa ukuran profitabilitas dapat dibagi menjadi berbagai indikator seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik.

### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Menurut Hery, (2018:192) ada beberapa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Sedangkan menurut Kasmir (2019), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Manfaat lainnya.

### 2.1.3.3 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2019:118-120), jenis-jenis rasio profitabilitas terdiri dari:

#### 1. *Return on Assets* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atau profitabilitas atas aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini tidak hanya mencerminkan tingkat pengembalian atas aset, tetapi juga dapat memberikan wawasan tentang efisiensi pengelolaan aset dan struktur modal perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik kinerja atau hasil yang diperoleh perusahaan dari aset-asetnya.

Secara matematis, ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$$

#### 2. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian atau profitabilitas atas investasi yang dilakukan oleh *common stockholders* dalam sebuah perusahaan. Rasio ini juga menghitung seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas *common stockholders* yang ditanamkan.

Secara matematis, ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Common\ Equity} \times 100\%$$

### 3. *Profit Margin*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur laba bersih dibandingkan penjualan sebuah perusahaan. Rasio ini juga mencerminkan efisiensi operasional dan pengelolaan struktur keuangan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualan perusahaan. Secara matematis, profit margin dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Profit\ Margin = \frac{Net\ Income}{Sales} \times 100\%$$

### 4. *Operating Margin*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur laba operasional (*operating income* atau EBIT) dibandingkan penjualan sebuah perusahaan.

Rasio ini juga memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba operasional. Secara matematis, operating margin dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Operating\ Margin = \frac{Operating\ Income}{Sales} \times 100\%$$

### 5. *Return on Invested Capital (ROIC)*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur pengembalian total yang diberikan oleh perusahaan kepada investor, yang dihitung dengan membagi *after tax operating*

*income* oleh total *invested capital*. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan pengembalian berdasarkan total modal yang diinvestasikan.

Secara matematis, ROIC dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROIC = \frac{EBIT (1 - T)}{Total Invested Capital} \times 100\%$$

#### 6. Basic Earning Power (BEP)

Rasio ini berfungsi untuk mengindikasikan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan operasional, yang dihitung dengan membagi EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*) oleh total aset. Rasio ini juga memberikan perspektif tentang seberapa efisien aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan operasional tanpa mempertimbangkan struktur modal perusahaan.

Secara matematis, BEP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BEP = \frac{EBIT}{Total Assets} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan digunakan rasio *Return on Equity* (ROE). Menurut Berk & DeMarzo (2019:542) *Return on Equity* merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang paling penting bagi pemegang saham. Penelitian ini didukung oleh penelitian Melani & Napisah (2022) yang memperlihatkan bahwa ROE dapat mempengaruhi kebijakan dividen, semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menggunakan dana yang diinvestasikan oleh investor. Oleh karena itu,

profitabilitas dalam hal ini ROE menjadi sebuah indikator dalam menilai kebijakan dividen perusahaan.

Menurut Kasmir (2019) menyatakan bahwa Klasifikasi ROE umumnya sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Klasifikasi ROE Industri**

| <b>Nilai ROE</b> | <b>Klasifikasi</b>     | <b>Keterangan</b>   |
|------------------|------------------------|---|
| < 0.00           | Bermasalah             | Mengalami kerugian, perlu dievaluasi.   |
| < 0.10           | Kurang / Tidak Efisien | Masih tergolong rendah, bisa disebabkan oleh margin laba yang kecil.                  |
| 0.10 – < 0.15    | Cukup                  | Umumnya diterima oleh investor konservatif, masih layak.                              |
| 0.15 – < 0.20    | Baik                   | Menunjukkan efisiensi tinggi dalam memanfaatkan ekuitas.                              |
| > 0.20           | Sangat Baik / Unggul   | Menarik bagi investor, tapi perlu dievaluasi konsistensi dan risiko <i>leverage</i> . |

Sumber : Kasmir (2019)

## 2.1.4 Kebijakan Dividen

### 2.1.4.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Musthafa (2017:141) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Kebijakan pembayaran dividen merupakan hal yang penting yang menyangkut apakah arus kas akan dibayarkan kepada investor atau akan ditahan untuk diinvestasikan kembali oleh perusahaan (Tamrin, M. & Bahtiar M, 2019:22). Kebijakan Dividen merupakan hal yang sangat penting bagi manajer keuangan karena melibatkan dua pihak, yaitu pemegang saham dan perusahaan yang dapat mempunyai kepentingan berbeda. Menurut Silvia et al.,

(2022) Kebijakan Dividen adalah kebijakan yang dilakukan dengan pengeluaran biaya yang cukup mahal, karena perusahaan harus menyediakan dana dalam jumlah besar untuk keperluan pembayaran dividen.

Maka dari itu kebijakan dividen dijadikan sebagai alat yang berharga dalam mendorong manajemen perusahaan untuk menjadikan keputusan dengan lebih baik serta bisa mengendalikan sistem asimetri informasi dalam perusahaan (Barros et al., 2023).

#### **2.1.4.2 Teori Kebijakan Dividen**

Terdapat beberapa pendapat dan teori yang mengemukakan tentang dividen diantaranya yaitu:

1. Teori Ketidakrelevanan Dividen (*Dividend Irrelevance Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Miller dan Modigliani (MM). Mereka berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasarnya untuk menghasilkan laba dan risiko bisnisnya. Dengan kata lain, MM berpendapat bahwa nilai perusahaan tergantung pada laba yang diproduksi, bukan pada bagaimana laba akan dibagi menjadi dividen dan laba yang ditahan, sehingga kebijakan dividen sebuah perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai dan biaya modal (Brigham dan Houston, 2019:33).

2. Teori Burung di Tangan (*The Bird in The Hand Theory*)

Myron Gordon dan John Lintner berpendapat bahwa investor lebih merasa aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen daripada menunggu *capital gain*. Pendapat Gordon dan Lintner ini oleh Modigliani dan Miller diberi nama *the-bird-in-the-hand fallacy*. Gordon dan Lintner beranggap

bahwa investor memandang lebih berharga satu burung di tangan daripada seribu burung di udara. Gordon dan Lintner berpendapat bahwa kemungkinan *capital gain* yang diharapkan adalah lebih besar risikonya dibanding dengan *dividend yield* yang pasti (Brigham dan Houston, 2019:33).

### 3. Teori Preferensi Pajak (*Tax Preference Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2019:33), investor lebih menyukai pembagian dividen yang rendah daripada tinggi, karena adanya pajak yang dikenakan pada dividen. Investor menganggap bahwa pertumbuhan laba mungkin dianggap menghasilkan kenaikan harga saham, dan keuntungan modal (*capital gain*) yang pajaknya rendah akan menggantikan dividen yang pajaknya lebih tinggi.

### 4. Teori Efek Klien (*Clientele Effect Theory*)

Teori ini diungkapkan oleh Black and Scholes. Teori mengatakan bahwa kelompok (*clientele*) pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijaksanaan dividen perusahaan. Sebagai contoh, kelompok investor dengan tingkat pajak yang tinggi akan menghindari dividen, karena dividen mempunyai tingkat pajak yang lebih tinggi dibandingkan dengan capital gain. Menurut teori ini dividen tertentu akan menarik segmen tertentu kemudian tugas perusahaan (manajemen keuangan) adalah melayani segmen tersebut. Kebijakan dividen yang berubah-ubah akan mengacaukan efek klien tersebut, menyebabkan harga saham berubah (Manurung et al., 2017:3).

## 5. Teori Signal atau Isi Informasi Dividen (*Information Content of Dividend*)

Teori sinyal menjelaskan tentang tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan informasi kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek suatu perusahaan. Brigham dan Houston (2019:187) mengasumsikan bahwa investor dan manajer memiliki kesamaan informasi mengenai prospek suatu perusahaan. Pada kenyataannya, manajer seringkali memiliki informasi yang lebih baik daripada investor (*asymmetric information*). Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana manajer memberikan sinyal kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi melalui laporan keuangan. Teori sinyal memiliki pengaruh yang penting terhadap struktur modal yang optimal, sehingga muncul dua perspektif manajer yaitu prospek perusahaan akan menguntungkan dan tidak menguntungkan.

Dalam penelitian ini, menggunakan teori sinyal karena kebijakan dividen tidak hanya berfungsi sebagai pembagian laba, tetapi juga sebagai sarana strategis bagi manajemen untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek dan kondisi keuangan perusahaan.

### **2.1.4.3 Bentuk-bentuk Kebijakan Dividen**

Bentuk-bentuk Kebijakan Dividen menurut Handini (2020:203-204) adalah sebagai berikut:

#### 1. Kebijakan dividen yang stabil (*stable dividend-per-share policy*)

Jumlah pembayaran individu itu sama besarnya dari tahun ke tahun. Salah satu alasan mengapa suatu perusahaan itu menjalankan kebijakan diri dengan stabil adalah untuk memelihara kesan para investor terhadap perusahaan tersebut,

sebab apabila suatu perusahaan menetapkan kebijakan di bidang yang stabil berarti perusahaan tersebut yakin bahwa pendapatan bersihnya juga stabil dari tahun ke tahun.

2. Kebijakan Dividen *payout ratio* yang tetap (*constant Dividend Payout Ratio policy*)

Dalam hal ini jumlah dividen akan berubah-ubah sesuai dengan jumlah laba bersih, tetapi rasio antara dividen dan laba ditahan adalah tetap. Dividen yang dibayar berfluktuasi tergantung besarnya keuntungan bagi pemegang saham.

3. Kebijakan kompromi (*compromise policy*)

Suatu kebijakan dividen yang terletak antara kebijakan per saham yang stabil dan kebijakan *dividend payout ratio* yang konstan ditambah dengan persentase tertentu pada tahun-tahun yang mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi.

4. Kebijakan residual (*residual-dividend policy*)

Apabila suatu perusahaan menghadapi suatu kesempatan investasi yang tidak stabil maka manajemen menghendaki agar dividen hanya dibayar ketika laba bersih itu bersih.

#### **2.1.4.4 Jenis-Jenis Dividen**

Menurut (Fiqih, 2021) ada jenis dividen yang bisa diberikan kepada pemegang saham adalah sebagai berikut:

1. Dividen Tunai

Dividen tunai adalah bagian dari laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen tunai tersebut

dibagikan, perusahaan harus lebih mempertimbangkan kembali ketersediaan dana yang akan digunakan membayar dividen.

## 2. Dividen Harta

Merupakan sebagian dari harta laba usaha yang akan dibagikan dalam bentuk harta selain kas.

## 3. Dividen Skrip/Dividen Utang

Merupakan bagian dari dari laba usaha perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemilik saham dalam bentuk janji tertulis untuk kebutuhan keuangan di masa mendatang.

## 4. Dividen Saham

Merupakan bagian dari laba perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri.

### **2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen**

Darmawan (2022:247) dalam bukunya menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi dividen yakni:

#### 1. Faktor Internal

- a. Profitabilitas, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki lebih banyak dana untuk dibagikan sebagai dividen.
- b. Peluang investasi, perusahaan dengan peluang investasi yang menguntungkan lebih memilih untuk menahan laba untuk investasi.
- c. Struktur modal yang tinggi (banyak hutang) lebih memilih untuk menahan laba untuk mengurangi hutang.

- d. Kebutuhan modal kerja, perusahaan yang membutuhkan modal kerja yang besar lebih memilih untuk menahan laba.
  - e. Kebijakan akuntansi, kebijakan akuntansi perusahaan dapat memengaruhi pengukuran laba dan dividen.
  - f. Kepemilikan dan struktur manajemen perusahaan dapat memengaruhi preferensi terhadap dividen
2. Faktor Eksternal
    - a. Kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat membuat perusahaan lebih memilih untuk menahan laba.
    - b. Kebijakan pajak dapat memengaruhi dividen yang diterima investor.
    - c. Investor yang ingin mendapatkan penghasilan saat ini lebih memilih dividen tunai.
    - d. Pasar modal yang berkembang pesat dapat membuat perusahaan lebih mudah untuk mendapatkan dana eksternal, sehingga perusahaan dapat memilih untuk menahan laba.
  3. Faktor lainnya
    - a. Perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi lebih memilih untuk menahan laba untuk meningkatkan stabilitas keuangan.
    - b. Perusahaan yang baru berdiri biasanya membutuhkan laba untuk reinvestasi, sedangkan perusahaan yang sudah matang dapat membagikan dividen.
    - c. Perusahaan dengan reputasi yang baik lebih mudah untuk menarik investor, sehingga perusahaan dapat memilih untuk menahan laba.

#### 2.1.4.5 Pengukuran Kebijakan Dividen

Menurut Sugeng (2020:402) ada beberapa cara yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kebijakan dividen, diantaranya :

- Dividend per Share* (Dividen per Lembar Saham)

*Dividend per Share* adalah ukuran besar kecilnya nilai dividen yang ditentukan untuk per lembar saham. Berikut rumus untuk menghitung *Dividend per Share*:

$$\text{Dividend per Share} = \frac{\text{Jumlah dividen yang akan dibagikan}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

- Dividend Payout Ratio* (Rasio Pembagian Dividen)

*Dividend payout ratio* merupakan ukuran besar kecilnya dividen yang dinyatakan dalam bentuk perbandingan (rasio) antara jumlah (bagian) keuntungan yang disediakan untuk dividen dengan jumlah seluruh keuntungan yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu dan dinyatakan dalam persentase. Berikut rumus untuk menghitung *Dividend Payout Ratio* :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per saham}}{\text{Laba per saham}} \times 100\%$$

- Dividend yield* (Tingkat Pendapatan Dividen)

*Dividend yield* merupakan ukuran tentang besar kecilnya dividen yang dinyatakan dalam bentuk perbandingan antara dividen per lembar saham dengan harga pasar yang berlaku atas saham yang bersangkutan dan dinyatakan dalam persentase. Berikut rumus untuk menghitung *Dividend yield* :

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Jumlah per lembar saham}}{\text{Harga per lembar saham}} \times 100\%$$

Dari beberapa pengukuran kebijakan dividen di atas, penulis memilih *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR menggambarkan seberapa besar jumlah laba yang akan dibagikan ke dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Ketentuan mengenai dividen yang akan dibagikan perusahaan ditentukan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Adapun alasan digunakannya DPR dalam mengukur Kebijakan Dividen dikarenakan DPR dianggap memiliki pengaruh terhadap harga saham, yaitu jika perusahaan yang mempunyai risiko tinggi cenderung untuk membayar DPR lebih kecil, sebaliknya jika perusahaan mempunyai risiko rendah cenderung untuk membayar DPR lebih besar (Wijaya & Suarjaya, 2017).

Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan pandangan umum mengenai pembagian dividen yang sehat dan dapat diterima oleh investor. Berikut ini adalah beberapa pandangan BEI terkait praktik pembagian dividen dan implikasinya bagi investor:

1. Perusahaan yang membayarkan dividen sebesar 30–40% atau lebih dari laba bersihnya dianggap memiliki kebijakan dividen dalam kategori yang sehat. Rasio ini menjadi acuan minimum yang umumnya diharapkan oleh investor di pasar modal sebagai indikator transparansi dan komitmen perusahaan dalam memberikan imbal hasil kepada pemegang saham.
2. Perusahaan yang membagikan dividen di bawah 30% dari laba bersih maka kebijakan tersebut masuk dalam kategori tidak sehat, karena tidak memenuhi ambang minimum yang diharapkan investor. Kondisi ini dapat dipersepsikan sebagai kurang optimal dalam memberikan imbal hasil

kepada investor, atau mencerminkan strategi internal perusahaan untuk menahan laba guna mendukung kebutuhan investasi dan penguatan struktur modal, terutama pada perusahaan yang berada dalam fase pertumbuhan.

3. perusahaan membagikan dividen di atas 40%, hal ini dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan telah memasuki kategori *mature*, di mana pertumbuhan eksternal perusahaan mulai terbatas dan manajemen lebih memilih mendistribusikan laba kepada pemegang saham daripada menginvestasikannya kembali.

## 2.2 Kajian Empiris

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

1. Ferdi Septian Gunawan & Tobing (2018) meneliti mengenai *The Effect of Profitability, Liquidity, and Investment Opportunities on Dividend Policy* pada Perusahaan non Keuangan yang terdaftar di BEI (Indeks Kompas 100). Hasil penelitian menyatakan bahwa peluang investasi, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
2. Rendi Aziz Syahputra dan Ijma (2020) meneliti mengenai Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Efektivitas, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Likuiditas, Solvabilitas, dan Efektivitas tidak berpengaruh terhadap

Kebijakan Dividen, sedangkan Profitabilitas hanya salah satu variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

3. I Putu Satya Ariwinata dan Ida Bagus Badjra (2021) meneliti mengenai “*Profitability, Company Size, and Gross Domestic Product on Dividend Policy (Empirical Study of Service Companies on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019)*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan cenderung memiliki *Dividend Payout Ratio* yang lebih kecil. *Gross Domestic Product* (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia.
4. Masril (2017) meneliti mengenai Pengaruh Likuiditas, dan Size terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hasil penelitian menyatakan Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen sedangkan Size tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Laba bersih tidak sebagai variabel *moderate* yaitu likuiditas dengan laba bersih terhadap kebijakan dividen. Laba bersih tidak sebagai variabel *moderate* yaitu size dengan laba bersih terhadap kebijakan dividen.

5. Sinta Apriliani, Ernita Siallagan, dan Frances Roi Seston Tampubolon (2023) meneliti mengenai Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara periode 2018-2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dilihat dari nilai t-hitung  $(3,850) > t$ -tabel  $(2,015)$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dilihat dari nilai t-hitung  $(-2,226) >$  nilai t-tabel  $(-2,015)$  dengan nilai signifikansi  $0,031 < 0,05$ . Dan secara simultan likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dilihat dari nilai F hitung  $(8,611) >$  nilai F tabel  $(3,23)$  dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ .
6. R. Ait Novatiani, Dinar Fahira Karim, dan Mohd Haizam Saudi (2021) meneliti mengenai *“Liquidity and Profitability Affecting The Dividend Policy: An Ecological Empirical Study On Consumer Goods Industry In Indonesia (Companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock)*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen dan para manajer perusahaan diberikan edukasi mengenai dampak likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen perusahaan mereka sehingga dapat memahaminya.
7. Siti Mujiatun, Rosita, dan Sunday Ade Sitorus (2021) meneliti mengenai Pengaruh Investasi, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan

*Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Hasil penelitian menyatakan secara parsial, investasi dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kebijakan *dividend payout ratio* sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan *dividend payout ratio*. Secara simultan, investasi, likuiditas, dan profitabilitas memiliki pengaruh sebesar 11,8% terhadap kebijakan dividend payout ratio sedangkan sisanya sebesar 88,2% dijelaskan oleh variabel lain seperti rasio leverage, growth, dan lain-lain.

8. Putri Nur Syarifah dan Hersugondo (2024) meneliti mengenai Pengaruh *Environment, Social, dan Governance* (ESG) terhadap Kebijakan Dividen Dengan ROA Sebagai Variabel Intervening: Studi di Pasar Modal Malaysia Tahun 2018-2022. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Environmental Pillar* melalui ROA berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, *Social Pillar* tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap kebijakan dividen melalui ROA dan *Governance Pillar* secara konsisten memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, baik langsung maupun melalui ROA.
9. Wardah Awwalin Ikhsaniah Saldi, Fajri Adrianto, dan Masyhuri Hamidi (2023) meneliti mengenai *ESG and Dividend Policy in Indonesia* Perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja *Environmental, Social, and Governance* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen perusahaan di Indonesia.

10. Nisa Hamdu Ismillah (2022) meneliti mengenai “*ESG and dividend policy: Evidence from ASEAN-5 countries*” di Bursa Efek Negara ASEAN-5 periode 2017-202. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Perusahaan dengan skor ESG yang lebih tinggi lebih cenderung memiliki kebijakan dividen yang sesuai, karena perusahaan yang mengungkapkan ESG menunjukkan tingkat transparasi yang tinggi dan risiko asimetri informasi yang rendah.
11. Abdulateif A. Almulhim, Abdullah A. Aljughaiman, Thamir Al Barrak, Kaouther Chebbi, dan Nagwa Amin (2024) meneliti mengenai “*The power of ESG in shaping dividend policy: Illuminating the role of financial sustainability in an emerging market*”. Studi ini meneliti data dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Saudi, selama periode 2013-2022. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perusahaan yang menunjukkan praktik ESG yang kuat secara terus menerus mempertahankan pembayaran dividen sebagai cara untuk menunjukkan dedikasi mereka kepada para pemangku kepentingan dan pemegang saham. Selain itu, keberlanjutan keuangan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap hubungan ESG-dividen, yang mengindikasikan bahwa pengaruh positif ESG terhadap hasil dividen signifikan pada perusahaan yang berkelanjutan secara finansial dibandingkan dengan perusahaan sejenis.
12. Roshidayah et al., (2021) meneliti mengenai Pengaruh Likuiditas, Risiko Bisnis, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

pada tahun 2015-2019. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, Risiko bisnis berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

13. Muhammad Ihsan dan Zuraida (2024) meneliti mengenai Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan, Sosial, Tata Kelola, Ekonomi, dan Pendekatan Manajemen Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan yang terdaftar di BEI dalam IDX ESG Leaders Index periode 2020-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan, tata kelola, dan manajemen tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan. Pengungkapan sosial tidak memiliki signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*, tetapi memiliki pengaruh signifikan terhadap *Dividend Yield*, mengindikasikan bahwa pengungkapan sosial mempengaruhi mempengaruhi kebijakan dividen secara negatif. Di sisi lain, pengungkapan ekonomi menunjukkan signifikan terhadap kebijakan dividen, baik dari sisi pengukuran *Dividend Payout Ratio* maupun *Dividend Yield*.
14. Tresa Desinta Omega Sayow, Bertha Mundung, dan Michael Miran (2021) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Hasil penelitian menyimpulkan secara parsial bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan

- dividen. Secara simultan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
15. Siahaan & Hanantijo (2020) meneliti mengenai *The Role of Profitability on Dividend Policy in Property and Real Estate Registered Sub sector Company in Indonesia 2012-2019*. Hasil penelitian menyatakan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan memediasi *leverage* terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan memediasi *firm size* terhadap kebijakan dividen. *Leverage* (DER) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen tanpa profitabilitas (ROE).
16. Norma Wati, Buyung Sarita, Riski Amalia Madi, Ibnu Hajar, Wahyuniati Hamid (2022) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, *Free Cash Flow*, *Corporate Governance* dan *Assets Growth* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *assets growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*, artinya *asset growth* mampu meningkatkan kebijakan dividen. Selanjutnya *return on assets* dan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan, artinya *return on asset* dan *current ratio* yang meningkat akan menurunkan kebijakan dividen. *debt to assets ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan, artinya *debt to assets ratio* yang tinggi tidak mampu menurunkan kebijakan dividen. *Audit committee* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*, artinya *audite committee* yang tinggi tidak mampu meningkatkan kebijakan dividen. Selanjutnya, *Free cash flow* berpengaruh positif dan tidak

signifikan terhadap *dividend payout ratio*, artinya *free cash flow* yang tinggi tidak mampu meningkatkan kebijakan dividen kepada pemegang saham.

17. Fanny Septiana dan Sri Handiyani (2024) meneliti mengenai “Apakah Profitabilitas Mampu Memoderasi Pengaruh ESG Dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kebijakan Pembayaran Dividen?” pada perusahaan sektor Perdagangan Besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG dan profitabilitas meningkatkan kebijakan pembayaran dividen, namun IOS tidak mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen. Lebih lanjut, profitabilitas dapat memperlemah pengaruh ESG terhadap kebijakan pembayaran dividen namun memperkuat pengaruh IOS terhadap kebijakan pembayaran dividen.
18. Reiza Novaldi Putra, Istianingsih Sastrodiarjo, dan Aloysius Harry Mukti (2023) meneliti mengenai Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* terhadap *Dividend Payout Policy* dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Environmental, Social, and Governance* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Policy*. Hasil penelitian Kualitas Audit Memperkuat pengaruh positif *Environmental, Social, and Governance* terhadap *Dividend Payout Policy*. Serta variabel kontrol Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Policy*, Leverage tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Policy*, dan *Board Size* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Policy*.

19. Mohamad Faizun1 & Mirza Anindya Pangestika (2024) meneliti tentang Pengaruh *Return on Equity* dan *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Basic Materials* Terdaftar di BEI Periode 2018-2023. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara Secara parsial variabel *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) Sedangkan variabel *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Secara simultan variabel *Return on Equity* (ROE) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) dengan nilai koefisien determinasi sebesar 21,6%.
20. Velannia & Nurfadillah (2022) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas dan likuiditas dengan bersamaan memberi pengaruh pada kebijakan dividen. Secara parsial profitabilitas memberi pengaruh pada kebijakan dividen. Sedangkan likuiditas tidak memberi pengaruh pada kebijakan dividen.

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

| No | Peneliti,<br>Tahun,<br>Tempat<br>Penelitian  | Persamaan  | Perbedaan  | Hasil<br>Penelitian   | Sumber<br>Referensi   |
|----|--|--|--|---|---|
|    |  |  |  |   | (1)<br>(2)<br>(3)<br>(4)<br>(5)<br>(6)  |
| 1  | Ferdi Septian<br>Gunawan Dan<br>Wilson R L<br>Tobing,<br>(2018),<br>Perusahaan<br>non<br>Keuangan<br>yang terdaftar<br>di BEI<br>(Indeks<br>Kompas 100). | • Variabel<br>Independen:<br>Profitabilitas<br>dan Likuiditas<br>• Variabel<br>Dependen:<br>Kebijakan<br>Keuangan<br>yang terdaftar<br>di BEI<br>(Indeks<br>Kompas 100).                 | • Variabel<br>Independen:<br><i>Investment<br/>opportunities</i><br>• Teknik Analisis<br>Data: Regresi<br>logistik<br>• Tempat<br>Penelitian:<br>Perusahaan non<br>Keuangan yang<br>terdaftar di BEI<br>(Indeks<br>Kompas 100) | Peluang investasi,<br>Profitabilitas, dan<br>Likuiditas<br>berpengaruh<br>positif terhadap<br>kebijakan<br>dividen. Tingkat<br>akurasi<br>pengelompokan<br>perusahaan ke<br>dalam kelompok<br>yang membayar<br>dividen dan<br>perusahaan yang<br>tidak membayar<br>dividen<br>berdasarkan<br>kemampuan<br>variabel penjelas<br>sebesar 87,1%. | <i>South East<br/>Asia Journal<br/>of<br/>Contemporar<br/>y Business,<br/>Economics<br/>and Law,<br/>No. 5, Vol.<br/>15, April<br/>2018, ISSN :<br/>2289 – 1560</i> |
| 2  | Rendi Aziz<br>Syahputra dan<br>Ijma, (2020),<br>Perusahaan<br>Industri<br>Barang<br>Konsumsi<br>yang<br>terdaftar di<br>Bursa Efek<br>Indonesia          | • Variabel<br>Independen:<br>Likuiditas dan<br>Profitabilitas<br>• Variabel<br>Dependen:<br>Kebijakan<br>Konsumsi<br>Dividen<br>• Teknik Analisis<br>Data: Regresi<br>Linear<br>Berganda | • Variabel<br>Independen:<br>Solvabilitas dan<br>Efektivitas tidak<br>berpengaruh<br>terhadap<br>Penelitian:<br>Perusahaan<br>Industri Barang<br>Konsumsi yang<br>Terdaftar di<br>Bursa Efek<br>Indonesia                      | Likuiditas,<br>Solvabilitas, dan<br>Efektivitas tidak<br>berpengaruh<br>terhadap<br>Kebijakan<br>Dividen,<br>sedangkan<br>Profitabilitas<br>hanya salah satu<br>variabel yang<br>berpengaruh<br>positif dan<br>signifikan<br>terhadap<br>Kebijakan<br>Dividen.  | Jurnal<br>Pendidikan<br>Ekonomi,<br>No. 1, Vol. 5,<br>April 2020,<br>e-ISSN :<br>2541-0938,<br>p-ISSN:<br>2657-1528   |

|   |  |  |   |  |   |
|---|--|--|---|--|---|
|   | I Putu Satya<br>Ariwinata dan<br>Ida Bagus<br>Badjra,<br>(2021),<br><i>Empirical<br/>Study of<br/>Service<br/>Companies on<br/>the Indonesia<br/>Stock<br/>Exchange.</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: Profitabilitas</li> <li>• Variabel Dependen: Kebijakan Dividen</li> <li>• Teknik Analisis Data: Regresi Linear Berganda</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: Ukuran Perusahaan dan Produk domestik bruto</li> <li>• Tempat Penelitian: <i>Empirical Study of Service Companies on the Indonesia Stock Exchange.</i></li> </ul> | Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.  | <i>American Journal of Humanities and Social Sciences Research</i> (AJHSSR), No. 4, Vol. 5, 2021, EISSN : 2378-703X |
| 3 | Masril,<br>(2017),<br>Perusahaan<br>Manufaktur<br>Di Bursa Efek<br>Indonesia.  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: Likuiditas</li> <li>• Variabel Dependen: Kebijakan Dividen</li> <li>• Teknik Analisis Data: Regresi Berganda</li> </ul>            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: <i>Size</i> (Ukuran)</li> <li>• Variabel Moderasi: Laba bersih</li> <li>• Tempat Penelitian: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</li> </ul>               | Likuiditas ( <i>Current Ratio</i> ) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan size tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Laba bersih tidak sebagai variabel <i>moderate</i> yaitu likuiditas dengan laba bersih terhadap kebijakan dividen. Laba bersih tidak sebagai variabel <i>moderate</i> yaitu size dengan laba bersih terhadap kebijakan dividen | Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil (JWEM), No. 02, Vol. 7, Oktober 2017, ISSN : 2622 – 6421.                             |

|   |  |  |   |   |   |
|---|--|--|---|---|---|
|   | Sinta Apriliani, Ernita Siallagan, dan Frances Roi Seston Tampubolon (2023), Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: Likuiditas</li> <li>• Variabel Dependen: Kebijakan Dividen</li> </ul>                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: Solvabilitas</li> <li>• Teknik Analisis Data: Regresi Linier Sederhana</li> <li>• Tempat Penelitian: Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara</li> </ul> | <p>Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dilihat dari nilai t-hitung <math>(3,850) &gt; t</math>-tabel <math>(2,015)</math> dengan nilai signifikansi <math>0,000 &lt; 0,05</math>. Solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dilihat dari nilai t-hitung <math>(-2,226) &gt;</math> nilai <math>t</math>-tabel <math>(-2,015)</math> dengan nilai signifikansi <math>0,031 &lt; 0,05</math>. Dan secara simultan likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dilihat dari nilai F hitung <math>(8,611) &gt;</math> nilai F tabel <math>(3,23)</math> dengan nilai signifikansi <math>0,001 &lt; 0,05</math>.</p> | <p><i>Journal Of Social Science Research</i>, No. 4, Vol. 3, September 2023, E-ISSN2807-4238, P-ISSN2807-4246</p> |
| 5 | Ni Putu Desia Putri Pucangan dan Dewa Gede Wirama, (2021), <i>Study On Consumer Goods</i>                                | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: Likuiditas dan Profitabilitas</li> <li>• Variabel Dependen: Kebijakan Dividen</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat Penelitian: <i>Study On Consumer Goods</i></li> <li>• Teknik Analisis Data: Regresi Linear Berganda</li> </ul>  | <p>Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen dan para manajer perusahaan diberikan edukasi mengenai</p>  | <p><i>International Geographica Education</i>, No. 1, Vol. 11, Maret 2021, ISSN: 2146-0353</p>                    |
| 6 | <i>Industry In Indonesia</i>   |  |   |   |   |

---

|   |  |   |  |  |
|---|--|---|--|--|
|   |  |   |  | dampak likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen perusahaan mereka sehingga dapat memahaminya.  |
| 7 | Siti Mujiatun, Rosita, dan Sunday Ade Sitorus, (2021), Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: Profitabilitas dan Likuiditas</li> <li>• Variabel dependen: Kebijakan Dividen</li> <li>• Teknik analisis data: Regresi Linear Berganda</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: Investasi</li> <li>• Tempat Penelitian: Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</li> </ul> | <p>Secara parsial, investasi dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kebijakan <i>dividend payout ratio</i> sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan <i>dividend payout ratio</i>. Secara simultan, investasi, likuiditas, dan profitabilitas memiliki pengaruh sebesar 11,8% terhadap kebijakan <i>dividend payout ratio</i> sedangkan sisanya sebesar 88,2% dijelaskan oleh variabel lain seperti rasio <i>leverage, growth, dan lain-lain.</i></p> |
| 8 | Putri Nur Syarifah dan Hersugondo (2024), Perusahaan di Pasar Modal Malaysia                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: <i>Environmental, Social, and Governance</i> (ESG)</li> <li>• Variabel</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Moderasi: Profitabilitas</li> <li>• Variabel Kontrol: <i>Leverage</i></li> <li>• Teknik Analisis</li> </ul>            | <p>Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>Environmental Pillar</i> melalui ROA berpengaruh negatif terhadap</p> <p><i>Research Horizon</i>, No. 4, Vol. 4, Agustus 2024, ISSN : 2808-0696 (p), 2807-</p>   |

|    |   |   |   |   |
|----|---|---|---|---|
|    | Dependen: Kebijakan Dividen   | Data: <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)  | kebijakan dividen, <i>Social Pillar</i> tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap kebijakan dividen melalui ROA dan <i>Governance Pillar</i> secara konsisten memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, baik langsung maupun melalui ROA | 9531 (e)  |
| 9  | Wardah Awwalin, Ikhsaniah Saldi, Fajri Adrianto, dan Masyhuri Hamidi (2023), Perusahaan di Bursa Efek Indonesia | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: ESG</li> <li>• Variabel Dependen: Kebijakan Dividen</li> <li>• Teknik Analisis Data: Regresi Data Panel</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Kontrol: Umur</li> <li>• Tempat Penelitian: Perusahaan, Umur Perusahaan, dan <i>Leverage</i></li> <li>• Tempat Penelitian: Perusahaan di Bursa Efek Indonesia</li> </ul>                                | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja <i>Environmental, Social, and Governance</i> memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen perusahaan di Indonesia. |
| 10 | Nisa Hamdu Ismillah dan Muhammad Faisal (2023), Bursa Efek Negara ASEAN-5                                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: <i>Environmental, Social, and Governance</i></li> <li>• Variabel Dependen: Kebijakan Dividen</li> <li>• Teknik Analisis Data: Regresi Panel Data</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat Penelitian: Bursa Efek Negara ASEAN-5</li> </ul>  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Environmental, Social, and Governance</i> memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen.   |
| 11 | Abdulateif A. Almulhim, A bdullah A. Aljughaiman,   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: <i>Environmental, Social, and Governance</i></li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Moderasi: Keberlanjutan Keuangan</li> </ul>   | Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perusahaan yang   |

|    |  |  |   |  |   |
|----|--|--|---|--|---|
|    | Thamir Al Barrak, Kaouth her Chebbi, dan Nagwa Amin (2024), Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Saudi             | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen: Kebijakan Dividen</li> <li>• Teknik Analisis Data: Regresi Panel</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat Penelitian: Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Saudi</li> </ul>   | menunjukkan praktik ESG yang kuat secara terus menerus mempertahankan pembayaran dividen sebagai cara untuk menunjukkan dedikasi mereka kepada para pemangku kepentingan dan pemegang saham. Selain itu, keberlanjutan keuangan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap hubungan ESG-dividen, yang mengindikasikan bahwa pengaruh positif ESG terhadap hasil dividen signifikan pada perusahaan yang berkelanjutan secara finansial dibandingkan dengan perusahaan sejenis. | 2024, e0312290.   |
| 12 | Roshidaya, Anita Wijayanti, dan Suhendro, (2021), Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: Likuiditas</li> <li>• Variabel Dependen: Kebijakan Dividen</li> <li>• Teknik Analisis Data: Regresi Linear Berganda</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: Risiko Bisnis dan Pertumbuhan Perusahaan</li> <li>• Tempat Penelitian: <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek</li> </ul> | Likuiditas yang diukur dengan menggunakan <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap kebijakan dividen, Risiko bisnis berpengaruh terhadap kebijakan  | Jurnal Proaksi, No. 1, Vol. 8, 2021, EISSN : 2685 - 9750. |

|  |   |   |  |   |
|--|---|---|--|---|
|  |   |   |  |   |
|  |   |   |  |   |
| Indonesia.   | Indonesia.  | Indonesia.  | dividen.<br>Sedangkan<br>pertumbuhan<br>perusahaan yang<br>diukur dengan<br><i>growth</i> tidak<br>berpengaruh<br>terhadap<br>kebijakan<br>dividen.  |   |
| Muhammad<br>Ihsan dan<br>Zuraida<br>(2024),<br>Perusahaan<br>yang terdaftar<br>di BEI dalam<br>IDX ESG<br><i>Leaders Index</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: <i>Environmental, Social, and Governance (ESG)</i></li> <li>• Variabel Dependen: Kebijakan Dividen</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas</i></li> <li>• Teknik Analisis Data: <i>Content Analysis</i></li> <li>• Tempat Penelitian: Perusahaan yang terdaftar di BEI dalam IDX ESG</li> </ul> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan, tata kelola, dan manajemen tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan. Pengungkapan sosial tidak memiliki signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> , tetapi memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Yield</i> , mengindikasikan bahwa pengungkapan sosial mempengaruhi mempengaruhi kebijakan dividen secara negatif. Di sisi lain, pengungkapan ekonomi menunjukkan | Jurnal<br>Akuntansi<br>Dan<br>Keuangan<br>(JAK), Vol.<br>12 , No. 1<br>(20X24): 56-<br>71, Maret<br>2024, P-<br>ISSN: 2301-<br>4717 E-<br>ISSN: 2716-<br>022X |

---

|    |  |  |  |   |
|----|--|--|--|---|
|    |  |  | signifikan<br>terhadap<br>kebijakan<br>dividen, baik dari<br>sisi pengukuran<br><i>Dividend Payout</i><br><i>Ratio</i> maupun<br><i>Dividend Yield.</i>  |   |
| 14 | Tresa Desinta Omega Sayow, Bertha Mundung, dan Michael Miran (2021), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: Likuiditas dan Profitabilitas</li> <li>• Variabel Depend: Kebijakan Dividen</li> <li>• Teknik Analisis Data: Regresi Data Panel</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: Pertumbuhan Perusahaan dan Kebijakan Hutang</li> <li>• Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI</li> </ul>         | <p>Secara parsial profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Secara simultan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.</p> <p>Jurnal Akuntansi Manado (JAIM), No. 3, Vol. 2, 2021, EISSN : 2774 – 6976.</p>  |
| 15 | Andri Panahatan Siahaan dan Djoko Hanantijo (2020), <i>Property and real estate registered subsector company in Indonesia</i>      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: Profitabilitas</li> <li>• Variabel Depend: Kebijakan Dividen</li> <li>• Teknik Analisis Data: Regresi Berganda</li> </ul>                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Moderasi: Leverage dan Firm Size</li> <li>• Tempat Penelitian: <i>Property and real estate registered sub sector company in Indonesia</i></li> </ul> | <p>Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan memediasi leverage terhadap kebijakan dividen.</p> <p><i>International Journal of Progressive Sciences and Technologies</i> (IJPSAT), No. 2, Vol. 23, November 2020, ISSN : 2509- 0119.</p> <p>Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan memediasi firm size terhadap kebijakan dividen. Leverage (DER) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen tanpa</p> |

---

| profitabilitas<br>(ROE) |   |   |   |  |
|-------------------------|---|---|---|--|
| 16                      | Norma Wati, Buyung Sarita ,Riski Amalia Madi, Ibnu Hajar, Wahyuniati Hamid (2022), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: Profitabilitas dan Likuiditas</li> <li>• Variabel Dependen: Kebijakan Dividen</li> <li>• Teknik Analisis Data: Regresi Linear berganda</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: <i>Leverage, Free Cash Flow, Corporate Governance</i></li> <li>• Tempat Penelitian: Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI</li> </ul>  | <p><i>Assets growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i>. Selanjutnya <i>return on assets</i> dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan, <i>debt to assets ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan, <i>audit committee</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i>, dan <i>free cash flow</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i></p> |
| 17                      | Fanny Septiana dan Sri Handiyani (2024), Perusahaan sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: <i>Environmental, Social, and Governance</i> (ESG)</li> <li>• Variabel Dependen: Kebijakan Dividen</li> </ul>                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen : <i>Opportunity Set</i> (IOS)</li> <li>• Variabel Moderasi: Profitabilitas</li> <li>• Teknik Analisis Data: <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)</li> <li>• Tempat Penelitian: Perusahaan sektor perdagangan</li> </ul> | <p>ESG dan profitabilitas meningkatkan kebijakan pembayaran dividen, namun IOS tidak mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen. Lebih lanjut, profitabilitas dapat memperlemah pengaruh ESG terhadap kebijakan</p>   |

|    |   |  |   |  |
|----|---|--|---|--|
|    |   |  | Besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia  | pembayaran dividen namun memperkuat pengaruh IOS terhadap kebijakan pembayaran dividen.  |
| 18 | Reiza Novaldi Putra, Istianingsih Sastrodiarjo, dan Aloysius Harry Mukti (2023), Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen: <i>Environmental, Social, and Governance</i> (ESG)</li> <li>• Variabel Dependen: Kebijakan Dividen</li> <li>• Teknik Analisis Data: Regresi Linear Berganda</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen : <i>Opportunity Set (IOS)</i></li> <li>• Variabel Moderasi: Kualitas Audit Kontrol: Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, dan <i>Board Size</i></li> <li>• Tempat Penelitian: Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</li> </ul> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Environmental, Social, and Governance</i> berpengaruh positif terhadap <i>Dividend Payout Policy</i> . Hasil penelitian Kualitas Audit Memperkuat pengaruh positif <i>Environmental, Social, and Governance</i> terhadap <i>Dividend Payout Policy</i> . Serta variabel kontrol Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Dividend Payout Policy</i> , <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Policy</i> , dan <i>Board Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>Dividend Payout Policy</i> |
| 19 | Mohamad Faizun & Mirza Anindya Pangestika   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Indikator Variabel Independen : <i>Return on Equity (ROE)</i></li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Basic</i></li> </ul>  | Secara parsial variabel <i>Return on Equity (ROE)</i> berpengaruh negatif secara   |

|    |   |  |   |   |  |
|----|---|--|---|---|--|
|    | (2024),<br>Perusahaan<br>Manufaktur<br>Sektor Basic<br><i>Materials</i><br>yang<br>Terdaftar di<br>BEI        | dan <i>Current<br/>Ratio</i> (CR)<br>• Indikator<br>Variabel<br>Dependen:<br><i>Dividend<br/>Payout Ratio</i><br>(DPR)   | <i>Materials</i> yang<br>Terdaftar di<br>BEI                              | signifikan<br>terhadap<br><i>Dividend Payout<br/>Ratio</i> (DPR).<br>Sedangkan<br>variabel <i>Current<br/>Ratio</i> (CR) secara<br>parsial tidak<br>berpengaruh<br>terhadap<br><i>Dividend Payout<br/>Ratio</i> (DPR).<br>Secara simultan<br>variabel <i>Return<br/>on Equity</i> (ROE)<br>dan <i>Current Ratio</i><br>(CR) berpengaruh<br>terhadap<br><i>Dividend Payout<br/>Ratio</i> (DPR)<br>dengan nilai<br>koefisien<br>determinasi<br>sebesar 21,6%. | dan Ekonomi<br>Syariah, No.<br>3, Vol. 2,<br>September<br>2024, e-<br>ISSN: 3021-<br>869, p-ISSN:<br>3024-8388 |
| 20 | Eriza<br>Velannia dan<br>Mursidah<br>Nurfadillah<br>(2022),<br>Perusahaan<br>LQ45 yang<br>Terdaftar di<br>BEI | • Variabel<br>Independen:<br>Profitabilitas<br>dan Liabilitas<br>• Variabel<br>Dependen:<br>Kebijakan<br>Dividen<br>• Teknik Analisis<br>Data: Regresi<br>Linear<br>Berganda | • Tempat<br>Penelitian:<br>Perusahaan<br>LQ45 yang<br>Terdaftar di<br>BEI | profitabilitas dan<br>likuiditas dengan<br>bersamaan<br>memberi<br>pengaruh pada<br>kebijakan<br>dividen. Secara<br>parsial<br>profitabilitas<br>memberi<br>pengaruh pada<br>kebijakan<br>dividen.<br>Sedangkan<br>likuiditas tidak<br>memberi<br>pengaruh pada<br>kebijakan<br>dividen.  | <i>Borneo<br/>Student<br/>Research</i> ,<br>No. 3, Vol. 3,<br>Agustus<br>2022, e-<br>ISSN: 2721-<br>5735       |

**Kaela Aulia Chairunissa (2025)**

**Pengaruh Pengungkapan ESG, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen (Survei pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2021-2023)**

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Meningkatnya perhatian investor terhadap keberlanjutan mendorong perusahaan untuk memperhatikan pengungkapan ESG sebagai bagian dari strategi keuangan mereka. ESG, atau lingkungan, sosial, dan tata kelola, pada dasarnya adalah taksonomi luas yang menentukan keharusan non finansial bagi suatu organisasi (Johnson Jr. et al., 2020). Penelitian oleh Saldi et al., (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan pengungkapan ESG yang baik lebih dipercaya oleh investor karena transparansi dalam pengelolaan risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola. Wardani et al., (2025) menambahkan bahwa pengungkapan ESG dapat mengurangi asimetri informasi, yang meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya memengaruhi kebijakan dividen. Dalam sub sektor makanan dan minuman, penggunaan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021 menjadi relevan karena menuntut perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dari proses produksi, keterlibatan sosial dengan masyarakat, dan tata kelola yang efektif. Penelitian oleh Almulhim et al., (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG yang mengikuti standar GRI 2021 mampu meningkatkan kredibilitas perusahaan dan memperkuat hubungan dengan investor yang peduli pada keberlanjutan. Selain itu, penelitian Putri dan Hersugondo (2024) menyatakan bahwa penerapan standar ini memberikan kejelasan atas upaya perusahaan dalam menjaga lingkungan, yang secara positif memengaruhi keputusan investor terkait dividen. Dengan demikian, pengungkapan ESG yang baik tidak hanya menarik investor tetapi juga

memberikan sinyal positif tentang stabilitas perusahaan dalam jangka panjang, yang memengaruhi keputusan dalam pembagian dividen.

Dalam sub sektor makanan dan minuman, manajemen keuangan yang sehat tidak hanya bergantung pada penerapan ESG, tetapi juga pada tingkat likuiditas yang memadai untuk menjaga kelancaran operasional. Likuiditas merupakan kemampuan yang menggambarkan sebuah perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aset lancar dan utang lancar (Harahap, 2018:301). Penelitian oleh Gunawan dan Tobing (2018) menemukan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih cenderung membagikan dividen karena adanya kepercayaan bahwa kewajiban jangka pendek tetap dapat dipenuhi. Di sisi lain, penelitian oleh Syahputra dan Ijma (2020) menunjukkan bahwa likuiditas tidak selalu memengaruhi kebijakan dividen, karena perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan tinggi lebih memilih menahan kas untuk mendukung ekspansi. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), yang dihitung dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar. *Current Ratio* yang tinggi menjadi sinyal positif bahwa perusahaan mampu menjaga stabilitas operasional dan membayarkan dividen secara konsisten. Penelitian oleh Sayow et al., (2021) menunjukkan bahwa perusahaan dengan CR tinggi lebih cenderung membayarkan dividen karena memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Mujiatun et al., (2021) menemukan bahwa perusahaan dengan CR rendah cenderung menahan laba untuk menjaga stabilitas operasi di tengah ketidakpastian

pasar. Selain memengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen, likuiditas yang memadai juga mencerminkan adanya potensi profitabilitas yang optimal. Penelitian oleh Ismillah (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang stabil cenderung memiliki fleksibilitas lebih besar dalam meningkatkan laba, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas. Dengan kata lain, likuiditas yang baik memberikan dasar bagi perusahaan untuk mengelola aset secara efektif dan menghasilkan laba yang dapat digunakan dalam pembayaran dividen, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Putra et al., (2023). Oleh karena itu, setelah memahami bagaimana likuiditas memengaruhi kebijakan dividen, perlu diperhatikan bahwa profitabilitas menjadi faktor berikutnya yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen secara konsisten.

Seiring dengan pengelolaan likuiditas yang baik, profitabilitas perusahaan juga menjadi faktor penting yang saling berkaitan. Profitabilitas adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuannya untuk menghasilkan laba. Profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, baik dengan membandingkan rasio profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu maupun dengan membandingkannya dengan perusahaan lain (Damodaran, 2023). Penelitian oleh Gunawan dan Tobing (2018) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi lebih cenderung membagikan dividen karena kinerja laba yang baik dianggap sebagai sinyal stabilitas keuangan. Ariwinata dan Badra (2021) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa profitabilitas yang

tinggi mencerminkan efektivitas pengelolaan aset perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan pembagian dividen. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE), yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal yang dimiliki pemegang saham. ROE yang tinggi menjadi indikasi bahwa perusahaan memiliki potensi besar untuk membagikan dividen di masa mendatang. Penelitian oleh Gunawan dan Tobing (2018) menunjukkan bahwa ROE yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal secara efisien. Selain itu, penelitian oleh Ariwinata dan Badjra (2021) menemukan bahwa perusahaan dengan ROE tinggi lebih stabil dalam membagikan dividen karena laba yang dihasilkan cukup untuk menutupi kebutuhan operasional dan dividen. Penelitian oleh Syahputra dan Ijma (2020) juga menegaskan bahwa ROE yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor karena menunjukkan adanya potensi pertumbuhan bisnis di masa depan, yang pada gilirannya mendorong pembagian dividen secara konsisten.

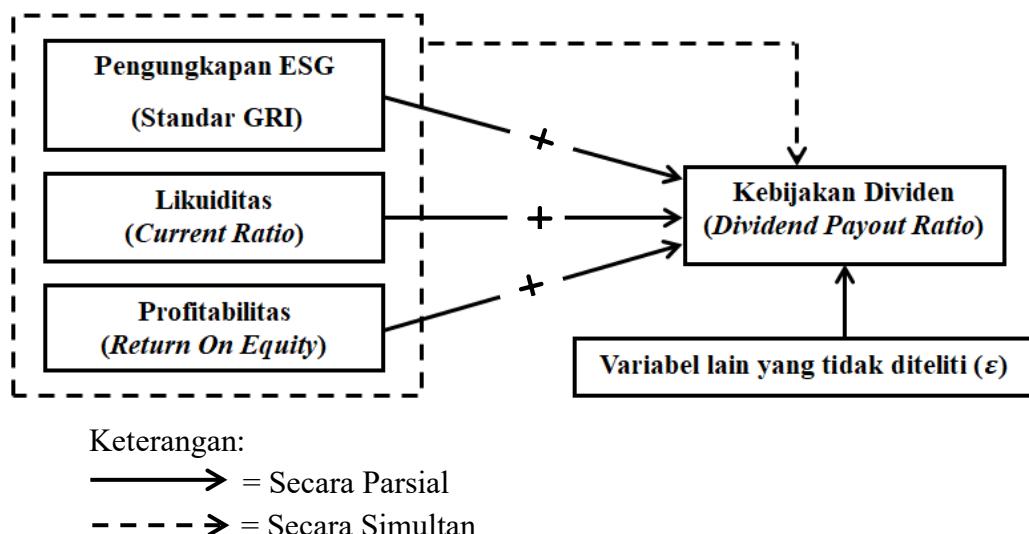
Dalam dunia bisnis modern, perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam operasionalnya. Teori *stakeholder*, yang dikemukakan oleh Phillips et al., (2019) *stakeholder* adalah kelompok atau individu yang memiliki kepentingan dalam kegiatan, hasil organisasi dan kepada siapa organisasi tersebut untuk pencapaian tujuan perusahaan. Inti dari teori *stakeholder* adalah bahwa perusahaan bukan suatu entitas yang hanya beroperasi untuk

kepentingannya sendiri, tetapi dapat memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingannya (pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Dalam industri makanan dan minuman, pengungkapan ESG menjadi salah satu cara perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan transparansi yang lebih baik dalam pelaporan ESG, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat hubungan dengan regulator dan konsumen yang semakin peduli terhadap keberlanjutan. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan ESG berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen karena meningkatkan reputasi perusahaan dan mengurangi asimetri informasi (Saldi et al., 2023 dan Wardani et al., 2025). Dengan demikian, ESG yang diterapkan dengan baik tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, tetapi juga berdampak langsung pada stabilitas keuangan dan daya saing di pasar modal. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik dan risiko rendah, yang pada akhirnya dapat memperbaiki akses perusahaan terhadap pendanaan dan memperkuat likuiditas perusahaan.

Di sisi lain, pengelolaan likuiditas dan profitabilitas yang optimal juga menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan menarik perhatian investor. Menurut Moratis (2018) *signaling theory* berkaitan dengan bagaimana satu entitas (*agent* atau *insiders*) dapat melakukan tindakan untuk memberikan sinyal yang mendasarinya untuk mengurangi asimetri informasi. Pengungkapan ESG yang lebih baik, tingkat likuiditas yang kuat, serta

profitabilitas yang tinggi dapat berfungsi sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang transparan, risiko keuangan yang rendah, dan potensi pertumbuhan yang baik. Dalam kaitannya dengan kebijakan dividen, perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang solid cenderung lebih menarik bagi investor dan memiliki kapasitas lebih besar untuk membayar dividen. Dengan demikian, kebijakan dividen tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keuangan internal perusahaan, tetapi juga oleh bagaimana perusahaan mengkomunikasikan kinerjanya kepada pasar melalui berbagai sinyal keuangan dan non-keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, berikut penulis sajikan kerangka pemikiran mengenai pengaruh Pengungkapan ESG, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:159) menyatakan bahwa hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan tujuan penelitian, identifikasi masalah, dan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh pengungkapan ESG, likuiditas dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.
2. Pengaruh pengungkapan ESG secara parsial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.
3. Pengaruh likuiditas secara parsial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.
4. Pengaruh profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.